



PROSES AKTUALISASI DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Aisyah Fitri Nabila, Sudarmoko, M. Yusuf

Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Email: aisyahfitrinabila1003@gmail.com

Abstract

*This research is motivated by the existence of a psychological phenomenon that appears in the main character in the novel *Maryam* by Okky Madasari which is caused by the belief factor. This psychological phenomenon occurs when the main character tries to achieve her self-actualization. To achieve self-actualization, the main character tries to find her happiness by trying to make Ahmadiyah teachings acceptable and recognized by the community. Thus, based on this explanation, the formulation of the problem in this study are: 1) What is the process of self-actualization of the main character in *Maryam* novel by Okky Madasari? The aims of this study are: 1) Explaining the process of self-actualization of the main character in the *Maryam* novel by Okky Madasari.*

*To analyze the self-actualization of the main character, intrinsic elements that are related to the psychology she experiences are needed, namely: 1) Characters and characterizations, 2) Setting, and 3) Plot. Regarding the psychology of the main character in *Maryam* novel by Okky Madasari, a literary psychology study is used, supported by the multilevel needs theory proposed by Abraham Maslow to analyze the process of achieving self-actualization. This study uses qualitative methods with research techniques in the form of: 1) Data collection, 2) Data analysis, and 3) Presentation of descriptive data analysis results in the form of written words.*

*From the results of the analysis, it is concluded that the main character in *Maryam* novel by Okky Madasari has failed to achieve self-actualization, which can be seen from several psychological problems that she experiences, namely: 1) Restlessness, 2) Fear, and 3) Doubt in dealing with people's attitudes towards Ahmadiyah teachings. The teachings in Ahmadiyah are different from the teachings of Islam in general, causing these teachings to be not recognized by the community. *Maryam* also cannot fulfill the characteristics of self-actualizing people, which are characterized by: 1) Her emotional character, 2) The choice of a partner in the household is much worse, 3) Feeling doubt in making decisions and 4) Always being polluted by anxiety and fear.*

Keywords: *Process, Self-Actualization, Literary Psychology.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena kejiwaan yang tampak pada tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari yang disebabkan oleh faktor keyakinan. Fenomena kejiwaan tersebut terjadi ketika tokoh utama berusaha mencapai aktualisasi dirinya. Untuk

mencapai aktualisasi diri itu, tokoh utama berusaha mencari kebahagiaannya dengan berusaha membuat ajaran Ahmadiyah dapat diterima dan diakui oleh masyarakat. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari? Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Menjelaskan proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Untuk menganalisis aktualisasi diri pada tokoh utama, diperlukan unsur instrinsik yang berhubungan dengan kejiwaan yang dialaminya yaitu: 1) Tokoh dan penokohan, 2) Latar, dan 3) Alur. Terkait dengan kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, digunakan kajian psikologi sastra dengan didukung oleh teori kebutuhan bertingkat yang dikemukakan oleh Abraham Maslow untuk menganalisis proses pencapaian aktualisasi dirinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian berupa: 1) Pengumpulan data, 2) Analisis data, dan 3) Penyajian hasil analisis data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis.

Dari hasil analisis disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari telah gagal dalam mencapai aktualisasi dirinya terlihat dari beberapa persoalan kejiwaan yang ia alami yaitu rasa: 1) Gelisah, 2) Takut, dan 3) Ragu dalam menghadapi sikap masyarakat terhadap ajaran Ahmadiyah. Ajaran-ajaran dalam Ahmadiyah berbeda dengan ajaran Islam pada umumnya sehingga menyebabkan ajaran tersebut tidak diakui oleh masyarakat. Maryam juga tidak dapat memenuhi ciri-ciri orang yang mengaktualisasikan diri ditandai dengan: 1) Karakternya yang emosional, 2) Pilihan pasangan dalam rumah tangga jauh lebih buruk, 3) Merasa ragu dalam memutuskan sesuatu serta 4) Selalu dicemari oleh rasa cemas dan takut.

Kata Kunci: Proses, aktualisasi diri, psikologi sastra.

Pendahuluan

Novel adalah salah satu karya sastra berjenis prosa fiksi yang bercerita tentang permasalahan yang kompleks dan luar biasa dari kehidupan tokoh-tokohnya. Banyak novel yang bercerita tentang masalah atau persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh rekaan di dalamnya, salah satunya persoalan psikologis. Menurut Minderop (2018: 1) para tokoh rekaan ini menampilkan watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan serta pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata.

Novel *Maryam* (2012) karya Okky Madasari adalah salah satu novel yang bercerita tentang persoalan kejiwaan yang disebabkan oleh faktor keyakinan yang dianut oleh tokoh utamanya yaitu Maryam. Diceritakan Maryam adalah seorang wanita penganut Ahmadiyah yang tinggal bersama keluarganya di Lombok. Ia mengalami berbagai permasalahan kejiwaan yang dipicu oleh sikap dan pandangan masyarakat terhadap ajaran Ahmadiyah di dalam novel ini. Dengan keunikan cerita yang ditulis oleh Okky Madasari di dalam novel ini menyebabkan novel *Maryam* memenangkan penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa (KSK) pada tahun 2012.

Ahmadiyah merupakan aliran agama yang berasal dari Qadian India. Ahmadiyah memiliki kepercayaan bahwa ada nabi setelah nabi Muhammad SAW yaitu Mirza Ghulam Ahmad yang sekaligus sebagai pendiri ajaran tersebut. Fatwa MUI mengatakan bahwa Ahmadiyah dianggap sebagai ajaran menyimpang 'di luar Islam' yang harus dibubarkan oleh pemerintah. Disebabkan oleh adanya perbedaan antara aliran Islam secara umum dengan ajaran ini mengakibatkan terjadinya berbagai konflik di daerah-daerah yang dihuni oleh jemaah Ahmadiyah. Dalam novel *Maryam* diceritakan konflik-konflik tersebut terjadi di Lombok.

Maryam sebagai tokoh yang menjadi target penelitian, dikisahkan mengalami fenomena-fenomena kejiwaan yang disebabkan oleh berbagai permasalahan yang terjadi pada ajaran Ahmadiyah di dalam novel ini. Untuk menganalisis fenomena kejiwaan tersebut diperlukan peran psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam psikologi sastra terdapat beberapa pendekatan yaitu objektif, mimetik, pragmatik, dan ekspresif (Abrams dalam Harjito, 2005: 23). Pada penelitian ini digunakan pendekatan mimetik yang memandang adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakatnya. Untuk mengkaji lebih lanjut mengenai proses aktualisasi diri tokoh utama digunakan teori kebutuhan bertingkat yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

Teori kebutuhan bertingkat tersebut terdiri dari 1) Kebutuhan Fisiologis yang terdiri dari kebutuhan makan, minum, istirahat, oksigen, dan kebutuhan seks. 2) Kebutuhan akan Rasa Aman yang terdiri dari keamanan, stabilitas, proteksi, keteraturan, kebebasan dari rasa takut dan cemas. 3) Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Ingin Memiliki yang dapat dipenuhi dengan cara membangun suatu hubungan akrab baik itu dengan pasangan, sahabat, dan keluarga. 4) Kebutuhan akan Rasa Harga Diri yang terbagi atas dua yaitu penghargaan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Selanjutnya kebutuhan yang paling tinggi yaitu 5) Kebutuhan akan Aktualisasi Diri yaitu kebutuhan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri. Pada kebutuhan aktualisasi diri ini nantinya akan tampak bagaimana tokoh utama berusaha memenuhi kebutuhan tersebut karena adanya beberapa kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi oleh tokoh utama yang menjadi penyebab munculnya fenomena kejiwaan seperti yang dijelaskan.

Dari ulasan di atas maka rumusan masalahnya adalah bagaimana proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari berdasarkan

teori Abraham Maslow? Tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari berdasarkan teori Abraham Maslow. Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu 1) Manfaat teoritis yang diharapkan dapat memberikan banyak manfaat tambahan wawasan dan memberi sumbangan kepustakaan yang berguna bagi pembaca. 2) Manfaat praktis yang mengharapkan hasil penelitian akan membuat pembaca memahami bahwa dalam karya sastra, tokohnya mempunyai sebuah fenomena kejiwaan yang bisa jadi menggambarkan fenomena kejiwaan pengarang secara langsung, atau menggambarkan fenomena kejiwaan orang-orang di sekitar pengarang.

Penelitian ini relevan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nur Eka Agustin dan Misbah Priagung Nursalim (2018) dengan judul “Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Simple Miracle* Karya Ayu Utami”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama menganalisis aktualisasi diri tokoh utama dengan objek teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pada objek materi. Penelitian tersebut menggunakan novel *Simple Miracle* karya Ayu Utami, sedangkan pada penelitian ini digunakan novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan data berupa kata-kata tertulis yang terdapat di dalam novel. Adapun teknik penelitian yang dipakai yaitu 1) Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca dan memahami keseluruhan novel secara berulang-ulang untuk menemukan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan proses aktualisasi diri tokoh utama. 2) Analisis data yang dilakukan dengan dua tahap, pertama dengan menganalisis data berdasarkan unsur-unsur intrinsik yang berkaitan dengan fenomena kejiwaan tokoh utama dan kedua dengan menganalisis fenomena kejiwaan dalam proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel berdasarkan teori Abraham Maslow. 3) Penyajian hasil analisis data yang disajikan secara deskriptif dan kemudian menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam menganalisis proses aktualisasi diri dan bentuk-bentuk fenomena kejiwaan pada tokoh utama dibutuhkan adanya unsur intrinsik yang berkaitan yaitu tokoh dan

penokohan, alur, dan latar sehingga dapat dilihat bagaimana keadaan para tokoh cerita, bagaimana peristiwa itu dibangun, dan bagaimana latar di dalam cerita tersebut.

A. Analisis Unsur Intrinsik Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991: 22). Terdapat beberapa tokoh di dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari yaitu: 1) Maryam sebagai tokoh utama merupakan anak pertama dari Bapak dan Ibu Khairuddin. Adik perempuan Maryam bernama Fatimah. Dari SD hingga SMA, Maryam bersekolah di pulau kelahirannya, Gerupuk. Ia melanjutkan kuliah di Surabaya, tepatnya di Universitas Airlangga, Jurusan Akuntansi. Setelah lulus ia bekerja di salah satu bank di Jakarta. Maryam adalah seorang perempuan yang membatasi diri, ia memiliki kepribadian yang berubah-ubah dan juga memiliki sifat yang emosional. 2) Pak Khairuddin adalah ayah Maryam yang bekerja sebagai tengkulak ikan di Gerupuk. Ia adalah seorang kepala keluarga yang memiliki sifat pekerja keras dan seorang ayah yang tegas terhadap anak-anaknya.

Selanjutnya 3) Gamal adalah seorang laki-laki yang pernah dekat dengan Maryam. Gamal memiliki sifat yang ramah dan sopan namun tidak berpendirian kuat. 4) Alam adalah mantan suami Maryam yang memiliki sifat tidak bijaksana, sopan namun tidak tegas. 5) Umar adalah suami kedua Maryam yang memiliki sifat mandiri dan pekerja keras serta berbakti kepada kedua orang tua. Umar juga selalu bersikap lembut pada istrinya. 6) Ibu Alam adalah mertua Maryam yang memiliki sifat protektif pada anak, suka menyinggung, dan suka menyimpan dendam. 7) Nuraini adalah sahabat kecil Maryam saat di Gerupuk yang memiliki sifat tidak setia kawan. 8) Pak RT (Rohmat) yang juga teman kecil Maryam memiliki sifat tidak menghargai orang dan suka berkata kasar.

2. Latar

Latar terbagi atas tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat yang digunakan di dalam novel ini yaitu Lombok, Gerupuk, Surabaya, Jakarta, Gegerung dan Gedung Transito Kota Mataram. Latar waktu yang digunakan dalam novel ini dimulai dari tahun 1995-2011 di mana dalam kisaran waktu tersebut terjadi kerusuhan dan keributan pada ajaran Ahmadiyah di Indonesia. Selanjutnya latar sosial yang digunakan di dalam

novel ini adalah kehidupan masyarakat kelas menengah bawah di Lombok serta cara berpikir masyarakatnya yang berubah-ubah.

3. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995: 113), mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa, namun tiap peristiwa itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, pengarang menggunakan alur campuran yaitu alur progresif dan alur regresif. Alur progresif dapat dilihat dari urutan-urutan kejadian yang disusun oleh pengarang berupa bab-bab di dalam novel, sedangkan alur regresif dapat dilihat dari bagaimana pengarang menceritakan kembali ingatan-ingatan tokoh Maryam di masa lalu.

B. Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Psikologi Abraham Maslow

Setelah menganalisis unsur intrinsik, langkah selanjutnya adalah pembahasan mengenai proses aktualisasi diri tokoh utama, yaitu Maryam. Aktualisasi dirinya akan dianalisis berdasarkan teori kebutuhan bertingkat yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Beberapa fenomena kejiwaan yang tampak pada tokoh utama, juga menjadi faktor penting dalam proses pencapaian aktualisasi dirinya.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis terdiri dari kebutuhan akan makanan, air, oksigen, istirahat, seks, dan lain-lain. Hal tersebut dapat dipenuhi oleh tokoh Maryam. Kebutuhan makan dan minum pada tokoh Maryam dapat terpenuhi tampak dari kondisi perekonomiannya yang stabil sehingga Maryam bisa dengan cepat memenuhi kebutuhan tersebut. Maryam juga dapat memenuhi kebutuhan istirahatnya tampak dari mampunya ia beristirahat setelah melakukan kegiatan sehari-harinya. Kebutuhan akan seks pada tokoh Maryam juga dapat terpenuhi karena ia telah menikah. Berdasarkan penjelasan tersebut, kebutuhan fisiologis pada tokoh Maryam dapat dikatakan tidak bermasalah karena kebutuhan tersebut telah terpenuhi.

2. Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman sangat penting bagi setiap orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Agar kebutuhan rasa aman ini terpenuhi, perlu diciptakan iklim kehidupan yang memberi kebebasan untuk berekspresi. Orang dewasa yang sehat mentalnya, ditandai dengan perasaan aman, bebas dari rasa takut dan cemas. Sementara yang tidak sehat ditandai dengan perasaan seolah-olah selalu dalam keadaan terancam bencana besar (Maslow dalam Hambali, 2013:180).

Berdasarkan penjelasan di atas, kebutuhan rasa aman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebutuhan yang mencakup perlindungan, ketenteraman serta bebas dari rasa takut dan kecemasan. Namun kebutuhan akan rasa aman tersebut tidak terpenuhi oleh tokoh Maryam di dalam novel ini. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan:

Di kamar hotel, kegelisahannya semakin menjadi. Dinding-dinding kamarnya seperti dihiasi wajah orang-orang yang dikenal, tertawa penuh ejekan. Televisi yang sengaja dihidupkan dengan suara kencang malah menambah perasaan seperti dalam kepungan. Maryam berlari keluar kamar, menyusuri koridor-koridor taman yang lampunya remang-remang. Melewati gerbang hotel, menyeberangi jalan yang sepi, lalu semakin kencang berlari ketika kakinya bersentuhan dengan pasir. Ditinggalkannya begitu saja alas kakinya. Ketika telah menyentuh air, ia berbelok arah, berlari mengikuti garis pantai, menembus gelap, mendekap senyap. Maryam terisak. Makin lama makin keras. Sangat keras. Ini tangisan pertamanya, sejak palu perceraian diketok hakim seminggu lalu. (Madasari, 2012: 14-15)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kebutuhan akan rasa aman pada tokoh Maryam tidak dapat terpenuhi karena ia selalu terbebani oleh pikiran-pikiran akan perbuatan yang telah ia lakukan pada keluarganya. Fenomena kejiwaan yang disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman ini yaitu rasa gelisah yang ditunjukkan oleh tokoh Maryam. Dalam kutipan tersebut diceritakan juga bahwa Maryam berusaha menjauhi rasa gelisah yang tengah menggerogotinya hingga akhirnya ia sampai di pantai dan menangis dengan keras. Maryam seolah dikejar-kejar oleh pikirannya sendiri. Berdasarkan analisis tersebut, tampak kesesuaian data dengan teori Maslow yang mengatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman bisa terpenuhi jika seseorang terbebas dari rasa takut dan kecemasan, namun tokoh Maryam menunjukkan yang sebaliknya. Maryam

lalu merasakan kecemasan ketika ia mendatangi kampung halaman yang telah lama ia tinggalkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Maryam mendadak gentar. Ia merasa menjadi begitu asing. Bahkan lebih asing daripada turis-turis yang datang dari jauh itu. Sapaan ramah pemuda-pemuda kampung langsung menyambut mereka. Sementara Maryam hanya dipandangi dengan penuh tanya dan curiga. (Madasari, 2012: 42)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kebutuhan akan rasa aman pada tokoh Maryam tidak terpenuhi. Saat ia datang ke kampung halamannya, ia merasa menjadi begitu asing, baik itu asing akan keberadaan dirinya, maupun asing yang dirasakan oleh orang-orang yang tinggal di sana terhadap dirinya. Bahkan diceritakan bahwa turis-turis di tempat itu disapa dengan baik oleh pemuda-pemuda kampung, sedangkan Maryam yang lahir di sana, dipandangi dengan penuh tanya dan kecurigaan. Dari kutipan tersebut timbul fenomena kejiwaan pada tokoh Maryam yaitu munculnya rasa gentar pada dirinya diakibatkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman, di mana rasa aman itu sendiri tidak ia dapatkan karena warga sekitar kampung halamannya memandang ia dengan penuh kecurigaan dan penuh tanda tanya, seolah-olah Maryam akan membawa kekacauan jika berada di daerah tersebut. Hal itu sesuai dengan teori Maslow bahwa kebutuhan akan rasa aman dapat terpenuhi jika seseorang bebas dari rasa cemas, namun tokoh Maryam menunjukkan yang sebaliknya.

3. Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Ingin Memiliki

Setelah kebutuhan akan rasa aman telah terpuaskan, kebutuhan akan cinta dan rasa ingin memiliki menjadi tujuan yang dominan. Maslow (dalam Alwisol, 2019: 214) mengatakan bahwa kebutuhan akan cinta dan rasa ingin memiliki dapat diekspresikan dalam ragam cara, di antaranya persahabatan, percintaan, dan kekeluargaan. Dalam novel *Maryam*, tokoh utama tidak dapat memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa ingin memilikinya dalam hal percintaan dan persahabatan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Apakah ia masih berhak merawat cintanya setelah Gamal terang-terangan meninggalkan iman? Maryam tak pernah mendapatkan jawaban dari segala kerisauan, sebagaimana ia juga selalu gagal menyingkirkan rasa rindunya pada Gamal. Bayangan Gamal senantiasa menyertainya. Mimpi-mimpi tentang Gamal menjadi hiburan tidurnya. Bayangan tentang kepulungan Gamal yang

telah menemukan kembali iman menjadi doa-doanya. Maryam tak tahu lagi bagaimana ia bisa mendapatkan rasa yang serupa pada orang lain. Ia ingin, tapi tak pernah bisa. (Madasari, 2012: 31)

Kata mereka, Maryam harus mau membuka hati agar segera mendapat pengganti Gamal. Tapi Maryam yang sekarang seperti telah kehilangan kunci pintu hatinya sendiri. Ia hanya bisa meratap, berteriak agar ada orang yang mau membukakan, tanpa sedikit pun daya tersisa dalam dirinya untuk membuka pintu itu sendiri. Maryam tak mau membohongi orang-orang. Ia tak ingin pura-pura mau padahal hanya Gamal yang ia tunggu. (Madasari, 2012: 31)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kebutuhan akan cinta dan rasa ingin memiliki pada tokoh Maryam tidak dapat terpenuhi disebabkan oleh kepergian Gamal, lelaki yang sedang dekat dengannya. Gamal meninggalkan keimanannya, keluarganya, dan juga Maryam. Diceritakan Gamal pergi begitu saja dan tidak pernah lagi kembali ke rumah, setelah mengatakan kepada orang tuanya bahwa ia tidak mau lagi menganut ajaran Ahmadiyah. Setelah kepergian Gamal, Maryam selalu merindukannya, namun rasa rindu itu penuh dengan keraguan. Maryam merasa tidak mampu berbuat apa-apa jika yang membuat Gamal meninggalkannya adalah keyakinan yang mereka anut saat ini. Maryam hanya bisa berharap dan selalu berdoa agar Gamal kembali pulang dan kembali pada keyakinannya, terutama kembali pada dirinya.

Diceritakan juga bahwa Maryam sudah dijodohkan dengan pemuda lain, orang tua Gamal ikut mengatakan bahwa Maryam harus mencari pengganti Gamal, namun Maryam masih tetap merindukannya dan menunggu ia pulang, walaupun tidak ada jawaban dari penantiannya itu. Ia bahkan ingin mendapatkan rasa yang serupa dengan orang lain, tetapi tidak bisa jika bukan Gamal orangnya. Dari kutipan *bayangan tentang kepulangan Gamal yang telah menemukan kembali iman menjadi doa-doanya*, menggambarkan bahwa Maryam telah kehilangan orang yang ia cintai, orang yang akan dijadikannya pendamping hidup kelak. Hal ini sesuai dengan teori Maslow bahwa kebutuhan akan cinta dan rasa ingin memiliki dapat terpenuhi apabila seseorang saling mencintai dan tidak merasa kehilangan, namun tokoh Maryam mengalami yang sebaliknya.

4. Kebutuhan akan Rasa Harga Diri

Kebutuhan akan harga diri, menurut Maslow (dalam Minderdrop, 2018: 284) dipaparkan dalam kutipan berikut:

Penghargaan yang berasal dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. Apabila seseorang merasakan suatu perasaan penghargaan, ia merasa yakin dan aman akan dirinya; ia merasa berharga. Apabila kekurangan harga diri, ia akan merasa rendah diri, kecil hati dan tak berdaya menghadapi kehidupan

Dalam novel *Maryam*, kebutuhan akan rasa harga diri pada tokoh utama tidak dapat terpenuhi terlihat dari cara orang-orang memperlakukan dirinya, baik itu warga Gerupuk, ibu Alam, dan orang-orang non-Ahmadiyah lainnya. Sebelum mereka mengetahui bahwa Maryam adalah seorang penganut Ahmadiyah, ia diperlakukan begitu baik, namun setelah identitasnya diketahui, sikap mereka berubah menjadi tidak suka dan tidak menghargai Maryam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Dari mana?" tanya pemuda itu kembali. Ia mengira Maryam turis yang sedang melihat-lihat desa nelayan ini setelah bosan berenang di pantai.

"Jakarta..." jawab Maryam bimbang. Bingung mau menjelaskan apa. Kalau orang yang seusia ibunya saja tak lagi mengenalnya, apalagi yang seusia pemuda ini. (Madasari, 2012: 45)

"Kenal Pak Khairuddin?" tanya Maryam.

Pemuda itu mengernyitkan dahi. Maryam menjelaskan lagi sebelum ditanya. "Itu... yang rumahnya di situ," katanya sambil menunjuk ke arah rumahnya. "Saya kan anaknya."

"Anaknya Pak Khairuddin?" tanya pemuda itu heran.

"Ya, saya anak pertamanya. Pasti pas saya kuliah kamu masih segede ini," kata Maryam sambil merendahkan tangannya mendekati tanah.

Raut muka pemuda itu sekarang berubah. Tak lagi seperti sapaan awal yang penuh keramahan, mencoba membujuk turis yang kesasar untuk menjadikannya penunjuk arah. "Sekarang, ada perlu apa?" tanyanya dengan nada datar.

Maryam tersinggung. Entah kenapa kata-kata itu terasa menyakitkan di telinganya. Ia siap menerima segala makian dari orang tuanya. Tapi ia tak mau orang yang bukan siapa-siapanya, apalagi yang jauh lebih muda daripadanya, meremehkannya seperti ini. (Madasari, 2012: 45)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kebutuhan akan rasa harga diri pada tokoh Maryam tidak dapat terpenuhi. Pada awalnya si pemuda bertanya padanya dengan ramah, karena ia menyangka bahwa Maryam adalah

seorang turis yang ingin ditunjukkan arah karena tersesat. Setelah Maryam mengatakan bahwa ia adalah anak Pak Khairuddin, sikap pemuda itu langsung berubah, nada bicaranya pada Maryam menjadi datar. Hal itu disebabkan karena Pak Khairuddin telah diusir karena ia adalah penganut Ahmadiyah. Pemuda itu langsung bertanya pada Maryam, ada keperluan apa sampai datang ke Gerupuk. Si pemuda menganggap kedatangan Maryam hanya akan membawa kerusuhan lagi. Pertanyaan pemuda itu membuat Maryam tersinggung. Ia merasa tidak dihargai sebagai warga Gerupuk dan sebagai seseorang yang lebih tua dari pemuda itu. Maryam merasa diremehkan. Terlebih lagi Maryam sebelumnya tidak mengetahui bahwa sebenarnya keluarganya telah terusir dari Gerupuk karena ia tidak pernah pulang selama lima tahun. Berdasarkan penjelasan di atas, tampak kesesuaian data dengan teori Maslow bahwa kebutuhan akan harga diri dapat terpenuhi apabila seseorang merasa dirinya berharga dan percaya diri, namun tokoh Maryam mengalami yang sebaliknya.

5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Menurut Maslow (dalam Minderop, 2018: 284) kebutuhan aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi walaupun telah mencapai kebutuhan dalam tingkat yang lebih rendah, merasa aman secara fisik dan emosional, mempunyai rasa memiliki dan cinta, merasa berharga, namun tetap akan merasa kecewa dan tidak tenang jika gagal dalam mengaktualisasikan diri. Bila kondisi tersebut terjadi, maka seseorang dikatakan tidak berada dalam damai dengan dirinya dan tidak bisa dikatakan sehat secara psikologis.

Proses pencapaian aktualisasi diri Maryam terlihat saat ia keluar dari keyakinannya. Maryam memilih menikah dengan Alam yang non-Ahmadi agar ia merasa aman dan jauh dari segala pandangan buruk orang-orang terhadap ajaran Ahmadiyah. Maryam merasa takut akan kerusuhan-kerusuhan yang telah terjadi pada keyakinan yang pernah dianutnya itu. Ia tidak ingin lagi dianggap berbeda oleh orang-orang sekitar. Seperti pada kutipan berikut:

"Apalagi semakin lama saya takut menjadi Ahmadi, Bu. Saya capek dianggap berbeda. Saya juga tahu susah mencari laki-laki yang sama dengan kita. Lebih-lebih... waktu kerusuhan tahun '98 itu, Bu...

saya semakin ingin segera menikah dengan Alam. Agar saya benar-benar aman. (Madasari, 2012: 130)

Kutipan di atas menggambarkan rasa takut Maryam terhadap ajaran yang ia yakini. Ia takut jika kerusuhan itu akan menimpa dirinya. Kurang lebih lima tahun Maryam menikah dengan Alam, ternyata semuanya tidak sesuai dengan yang ia harapkan. Maryam justru jauh merasa lelah dan tertekan akibat sikap mertuanya. Padahal Maryam hanya ingin mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri, namun dalam proses pencapaian itu, ia telah gagal karena ia tidak mendapatkan rasa aman dan kebahagiaan. Kegagalan Maryam dalam mencapai kebutuhan aktualisasi diri menyebabkan timbulnya beberapa fenomena kejiwaan. Maslow (dalam Minderop, 2018: 284) mengemukakan bahwa jika seseorang telah gagal dalam mengaktualisasikan diri, ia akan merasa tidak tenang dan tidak mendapatkan kedamaian dalam dirinya. Maslow juga berpendapat jika seseorang mengalami hal tersebut, ia tidak bisa dikatakan sehat secara psikologis. Berikut adalah beberapa fenomena kejiwaan yang tampak pada tokoh Maryam:

- Gelisah

Maryam merasa gelisah saat ia berada di pesawat menuju kampung halamannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sudah lewat lima tahun sejak terakhir kali ia menginjakkan kaki di pulau ini. Ketika pramugari mengumumkan pesawat sebentar lagi akan mendarat di Bandara Selaparang, detak jantungnya sesaat berhenti. Semakin merendah, semakin gelisah. Gelisah yang tak bisa diterjemahkan. Bukan rasa takut, bukan ragu, bukan pula debar gembira orang yang rindu. Ia hanya ingin pulang. Itu saja. (Madasari, 2012: 14)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Maryam merasa gelisah akan kepulangannya, apakah akan diterima atautkah hanya akan menimbulkan kemarahan karena ia telah meninggalkan keluarganya selama lima tahun. Tidak hanya keluarganya, ia juga meninggalkan keimanan dan ajaran Ahmadiyah yang ia anut. Kegelisahannya muncul disebabkan oleh pikiran-pikiran buruknya tentang bagaimana ia akan diperlakukan nanti oleh keluarganya saat sampai di rumah.

- Takut

Maryam takut saat Alam membujuknya dan memberinya pengertian tentang imam dalam keluarga serta agama mereka yang tidak ada bedanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Mendengar itu Maryam sebenarnya ingin berteriak. Tapi ia tak mampu. Ia telan kembali kata-kata yang ingin diucapkan. Ia matikan kembali sebuah pertanyaan sederhana: Kalau memang kita seagama, kenapa pula aku harus menanggalkan semuanya? Tapi Maryam gentar. Ia memilih diam dan menyetujui perkataan Alam. Demi cinta mereka berdua. (Madasari, 2012: 40)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Maryam merasa takut saat ingin mengutarakan perasaannya kepada Alam bahwa jika benar agama mereka tidak ada bedanya, mengapa Maryam harus menanggalkan semua yang telah ia yakini. Namun ia memilih diam dan menurut pada Alam karena ia tidak ingin mengacaukan apa yang telah ia bangun bersama Alam selama ini.

- Ragu

Maryam merasakan keraguan saat Gamal pergi meninggalkan dirinya, apakah ia masih boleh merindukan Gamal yang juga telah meninggalkan keluarga dan keimanannya, yaitu menjadi penganut Ahmadi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Maryam merindukan Gamal dengan ragu. Tak tahu apakah rasa seperti ini masih boleh dipelihara sementara Gamal sendiri entah di mana. Tak tahu apakah rasa rindu ini punya wujud nyata, atau hanya serupa godaan-godaan kecil yang datang saat ia dalam sepi. Apakah ia masih berhak merawat cintanya setelah Gamal terang-terangan menanggalkan iman? Maryam tak pernah mendapatkan jawaban dari segala kerisauannya. (Madasari, 2012: 31)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Maryam merasa ragu ketika merindukan Gamal. Apakah ia masih boleh memelihara rasa rindunya terhadap Gamal atau tidak karena Gamal sendiri mampu meninggalkan kepercayaannya terhadap Ahmadiyah.

Penutup

Penelitian ini membahas tentang fenomena kejiwaan pada tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Fenomena kejiwaan tersebut muncul saat tokoh utama berusaha mencapai aktualisasi diri. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa tokoh utama telah gagal dalam mencapai aktualisasi dirinya.

Kegagalan tersebut disebabkan oleh tidak terpenuhinya beberapa kebutuhan bertingkat dan juga tidak memenuhi ciri-ciri orang yang mengaktualisasikan diri menurut Maslow. Gagalnya pencapaian aktualisasi diri pada tokoh utama mengakibatkan munculnya beberapa fenomena kejiwaan yaitu rasa gelisah, takut, dan ragu yang dialami oleh tokoh utama dalam menghadapi sikap dan pandangan masyarakat terhadap ajaran Ahmadiyah. Ajaran-ajaran dalam Ahmadiyah berbeda dengan ajaran Islam pada umumnya sehingga menyebabkan ajaran tersebut tidak diakui oleh masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Agustin, Nur Eka, dan Misbah Priagung Nursalim. 2020. "Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Simple Miracle* Karya Ayu Utami." Mafsau: Jurnal Penelitian Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang. Vol 01, No 1.
- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Madasari, Okky. 2012. *Maryam*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop. 2018. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.